

# Pengaruh Pengembangan Sektor Basis Terhadap Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Bangkalan

Astrid Tharissa Az Zachra<sup>1</sup>, Alika Putri Rahma Damayanti<sup>2</sup>, Ella Dwi Cahyani<sup>3</sup>,  
Lintang Gading Pramesti<sup>4</sup>, Singgih Susilo<sup>5</sup>

Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang  
(email: astrid.tharissa.2007226@students.um.ac.id)

## Abstrak

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan dari sisi ekonomi, materi dan fisik untuk mencukupi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang di ukur dengan pengeluaran. Kabupaten Bangkalan termasuk wilayah termiskin kedua di Jawa Timur setelah Kabupaten Sumenep. Penduduk miskin di Kabupaten Bangkalan mencapai 21,57% dengan jumlah penduduk miskin mencapai 215,97 juta jiwa. Secara umum, penduduk di Kabupaten Bangkalan masih bergantung pada sektor basis, yaitu sektor pertanian dan perikanan. Sektor basis sendiri adalah pertumbuhan sektor yang menentukan pembangunan menyeluruh pada suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pengembangan sektor basis terhadap upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan studi literatur, observasi tidak langsung, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis tabulasi tunggal dan uji statistik korelasi *spearman*. Berdasarkan data PDRB Kabupaten Bangkalan tahun 2021, sektor unggulan Kabupaten Bangkalan adalah sektor pertanian yang memberikan kontribusi besar terhadap PDRB yaitu sebesar 39,71 %. Berdasarkan hasil interpretasi Korelasi Spearman dengan korelasi koefisien Spearman-Rank menurut D.A de Vaus yang menunjukkan bahwa sektor basis dan PDRB memiliki hubungan yang kuat. Nilai koefisien korelasi tersebut bermakna positif yang menunjukkan hubungan searah yang berarti semakin besar jumlah sektor basis maka nilai PDRB di Kabupaten Bangkalan akan meningkat.

**Kata Kunci:** miskin; sektor basis; pertanian

## Abstract

Poverty is a condition of inability from an economic, material, and physical perspective to meet the basic needs of food and not food measured by expenditure. Bangkalan Regency is among the second poorest areas in East Java after Sumenep Regency. The poor population in Bangkalan Regency reaches 21.57% with the number of poor people reaching 215.97 million people. In general, the population in Bangkalan regency is still dependent on the base sector, namely the agricultural and fishery sectors. The base sector itself is the growth of the sector that determines the overall development of an area. This study aims to identify the influence of base sector development on poverty alleviation efforts in Bangkalan Regency. This research is included in quantitative descriptive research. The data sources used are secondary data with literature study collection techniques, indirect observations, and documentation. The data analysis used is single-tabulation analysis and spearman correlation statistical test. Based on the 2021 Bangkalan regency GRDP data, the leading sector of Bangkalan Regency is the agricultural sector which contributes greatly to the GRDP of 39.71%. Based on the results of the interpretation of the Spearman Correlation with the Spearman-Rank coefficient correlation

according to D.A de Vaus which shows that the base sector and GRDP have a strong relationship. The value of the correlation coefficient has a positive meaning which shows a unidirectional relationship which means that the greater the number of base sectors, the value of GRDP in Bangkalan Regency will increase.

**Keywords:** poor; base sector; agriculture

## Pendahuluan

Saat ini kemiskinan tidak lagi dipandang hanya sebagai persoalan kemanusiaan dan ekonomi, kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lainnya (*interlocking*), dan angka-angka kemiskinanpun telah menjadi salah satu masalah kritis dan krusial yang dihadapi setiap bangsa dan pemerintahan. Persoalan kemiskinan dengan berbagai dimensinya dimungkinkan dapat berdampak destruktif yang bermuara pada terjadinya instabilitas sosial, ekonomi, keamanan, hukum maupun politik (Patiung, 2016).

Kemiskinan merupakan kondisi yang menunjukkan kelaparan, ketiadaan tempat tinggal dan pakaian, menjadi sakit dan tidak dirawat, buta huruf dan tidak sekolah. Dalam bentuk sederhana kemiskinan didefinisikan sebagai kekurangan yang sering diukur dengan tingkat kesejahteraan (World Bank, 2001). Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan dari sisi ekonomi, materi dan fisik untuk mencukupi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dengan pengeluaran (BPS, 2016). Kemiskinan diukur dengan suatu ukuran yang disebut dengan garis kemiskinan. Garis kemiskinan sendiri terdiri dari garis kemiskinan makanan (GKM), dan garis kemiskinan non makanan (GKNM). Garis kemiskinan makanan adalah nilai pengeluaran yang di hasilkan dari nilai kebutuhan minimum makanan yang di hitung dalam 2.100 kalori perkapita per hari, sedangkan garis kemiskinan non makanan di hitung dari kebutuhan minimum untuk sandang, pendidikan, dan kesehatan dan kebutuhan dasar lainnya.

Menurut Maipta, kemiskinan terbagi menjadi beberapa kategori yang, meliputi (1) Kemiskinan struktural atau buatan (*man made poverty*) merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh tatanan kelembagaan dan sistem yang diterapkan, seperti sistem politik, ekonomi dan keamanan yang akan menyebabkan kondisi sosial masyarakat menjadi rendah (*underdevelopment trap*) atau tidak mungkin sejahtera; (2) Kemiskinan alamiah merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya kualitas SDM dan SDA, sehingga peluang untuk melakukan dan meningkatkan produksi relatif kecil serta tingkat efisiensi produksinya relatif rendah; (3) Kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh budaya penduduk yang malas, enggan bekerja keras sehingga etos kerjanya rendah dan tidak disiplin; (4) Kemiskinan absolut merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar minimum yang biasanya didasarkan pada sejumlah kebutuhan nutrisi (Maipta, 2014).

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di ujung barat Pulau Madura. Secara astronomis, Kabupaten Bangkalan terletak pada 60° 51' –

70° 11' Lintang Selatan dan 112° 40' – 113° 08' Bujur Timur. Sementara itu, secara geografis Kabupaten Bangkalan berbatasan langsung dengan Laut Jawa disebelah utara, Selat Madura di sebelah Barat dan Selatan, serta Kabupaten Sampang di sebelah Timur. Kabupaten Bangkalan memiliki luas 1.260,15 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 18 wilayah kecamatan. Berdasarkan elevasi ketinggiannya, wilayah di Kabupaten Bangkalan terdiri dari ketinggian 0-76 mdpl ke atas. Dari ketinggian tersebut sebagian besar wilayah didominasi dengan ketinggian 0 m sampai 10 m (BPS, 2022). Kondisi tersebut ditandai dengan wilayah di Kabupaten Bangkalan yang umumnya memiliki topografi berupa pesisir pantai.

Kabupaten Bangkalan termasuk wilayah termiskin kedua di Jawa Timur setelah Kabupaten Sumenep. Penduduk miskin di Kabupaten Bangkalan tahun 2021 mencapai 21,57% dengan jumlah penduduk miskin mencapai 215,97 juta jiwa. Jumlah penduduk miskin tersebut terus mengalami peningkatan sejak tahun 2019. Pada tahun 2019 penduduk miskin di Kabupaten Bangkalan tercatat sebanyak 186,11 juta jiwa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2019 hingga 2021 Kabupaten Bangkalan mengalami peningkatan jumlah penduduk miskin mencapai 29,86 juta jiwa (BPS, 2022).

Penduduk yang dikategorikan sebagai penduduk miskin tersebut merupakan penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran Rp 432.046, - /kapita/bulan di bawah garis kemiskinan. Kabupaten Bangkalan memiliki jumlah penduduk mencapai 1.060,377 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,01% (Sensus Penduduk dalam BPS, 2022). Berdasarkan data BPS (2022) mengenai status pekerjaan utama penduduk di Kabupaten Bangkalan, menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk memiliki status pekerjaan berupa pekerja keluarga tidak dibayar sebesar 133.942 orang, buruh atau karyawan sebesar 99.422 orang, dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar sebesar 94.874 orang.

Secara umum, penduduk di Kabupaten Bangkalan masih bergantung pada sektor basis, yaitu sektor pertanian dan perikanan (Pratama dkk., 2018). Kegiatan basis sendiri adalah semua kegiatan baik dari penghasil produk maupun penyediaan jasa yang dapat mendatangkan uang dari luar wilayah. Sementara itu, sektor basis adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, kontruksi, administrasi pemerintahan, pertahanan, jaminan sosial wajib dan jasa pendidikan (Astuti & Hidayat, 2021). Di sisi lain, Arsyad menyatakan bahwa kegiatan sektor basis adalah pertumbuhan sektor yang menentukan pembangunan menyeluruh pada suatu daerah, sedangkan aktivitas sektor non basis merupakan sektor sekunder (*city polowing*) yang tergantung pada perkembangan pembangunan yang menyeluruh (Arsyad,1999).

Kondisi diatas ditunjukkan dengan data BPS (2021), yang menyebutkan bahwa lapangan usaha yang paling besar menyumbang PDRB yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sektor tersebut mampu menyumbang PDRB mencapai 5.961.278,50 juta rupiah dari keseluruhan PDRB dengan total 20.228.372,78 juta rupiah. Seiring dengan kondisi tersebut Jhingan (2008), menyatakan bahwa perekonomian suatu daerah dikatakan masih dalam kondisi tertinggal apabila daerah

tersebut masih menggantungkan struktur perekonomiannya pada sektor basis, seperti pertanian dan perikanan. Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan kegiatan ekspor dari wilayah tersebut (Astuti & Hidayat, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pengembangan sektor basis terhadap upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut didasarkan karena mayoritas penduduk yang masih bergantung terhadap sektor basis sehingga besar kemungkinan untuk dilakukan pengembangan lebih lanjut. Dengan demikian, maka diharapkan pengembangan sektor basis mampu membantu dalam upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Bangkalan, melihat wilayah tersebut merupakan wilayah termiskin kedua di Jawa Timur.

### **Metode**

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006). Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Bangkalan yang merupakan wilayah termiskin kedua di Jawa Timur. Subyek penelitian ini adalah penduduk Kabupaten Bangkalan yang matapencahariannya bergantung dari sektor basis. Data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu data sekunder berupa data dari web resmi seperti BPS, Kemensos, Bappenas, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur, observasi tidak langsung, dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan analisis tabulasi tunggal dan uji statistik korelasi *spearman*.

Analisis tabulasi tunggal digunakan untuk mendeskripsikan gambaran umum variabel bebas. Tabulasi tunggal dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum pengaruh sektor basis terhadap upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Bangkalan. Uji statistik korelasi *spearman* digunakan untuk menguji hipotesis dan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel yang kemudian dikategorikan dalam beberapa hubungan berdasarkan perhitungan ranking dari variabel sektor basis yang berpengaruh terhadap upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Bangkalan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan dipengaruhi oleh sektor basis yang meliputi sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor jasa, sektor transportasi, dan sektor industri pengolahan. Sektor pertanian terdiri dari jumlah luas panen pertanian, jumlah perikanan tangkap, dan produksi perikanan. Sektor konstruksi (bangunan) meliputi jumlah pembangunan sarana dan prasarana di Kabupaten Bangkalan. Sektor transportasi meliputi sistem kendaraan secara umum. Sektor industri pengolahan

termasuk jumlah perusahaan industri pengolahan berbagai bidang yang ada di Bangkalan. Serta sektor jasa meliputi jasa keuangan/asuransi, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan jasa lainnya.

Tabel 1. Jumlah dan Presentase Sektor Basis di Kabupaten Bangkalan

No	Sektor Basis	Jumlah	Presentase (%)
1.	Sektor Pertanian dan Perikanan	3.670,21	48
2.	Sektor Bangunan	2.166,70	28
3.	Sektor Transportasi	250,66	3
4.	Sektor Industri Pengolahan	396,75	5
5.	Sektor Jasa	1.264,59	16
<b>Total</b>		<b>7.748,91</b>	<b>100</b>

*Sumber Data : Kabupaten Bangkalan dalam Angka (2022)*

Sektor pertanian dan perikanan memiliki jumlah terbesar diantara sektor basis lainnya. Jumlah sektor pertanian dan perikanan adalah 3.670,21 dengan presentase 48%. Sebanyak 52% lainnya dibagi antara sektor bangunan, sektor transportasi, sektor industri pengolahan, dan sektor jasa. Sektor basis yang memiliki jumlah terkecil adalah sektor transportasi dengan jumlah 250,66 dan presentase 3%. Dari data tersebut pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan bergantung pada sektor pertanian dan perikanan. Hal ini berarti mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian dan perikanan.

Tabel 2. Jumlah dan Presentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangkalan

No	Sektor Basis	Jumlah (Rupiah)	Presentase (%)
1.	Sektor Pertanian	18.450.507	39,71
2.	Sektor Bangunan	9.987.097	21,49
3.	Sektor Jasa-jasa	3.131.259	6,74
4.	Sektor Transportasi	12.873.562	27,7
5.	Sektor Industri Pengolahan	2.012.438	4,33
<b>Total</b>		<b>46.454.863</b>	<b>100</b>

*Sumber Data : PDRB Kabupaten Bangkalan (2022)*

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian pada suatu daerah. Data diatas merupakan jumlah PDRB Kabupaten Bangkalan dari 5 sektor perekonomian yaitu sektor pertanian, sektor kontruksi, sektor jasa, sektor tranportasi, dan sektor industri pengolahan. Umumnya pertumbuhan ekonomi didapatkan dari data Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Komposisi sektor ekonomi Bangkalan mengarah ke pertumbuhan yang cukup cepat. Namun, dalam pertumbuhannya beberapa sektor mendapat pengaruh pembauran industri paling besar yaitu sektor transportasi, sektor kontruksi, sektor jasa dan sektor pertanian.

Grafik 1. Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Bangkalan Tahun 2018-2021



Sumber Data: Kabupaten Bangkalan dalam Angka Tahun 2022

Menurut BPS tahun 2018, Kabupaten Bangkalan tercatat sebagai wilayah yang memiliki tingkat kemiskinan penduduk tertinggi ke 6 di Jawa Timur. Jumlah penduduk miskin terus mengalami peningkatan dari tahun 2019 dengan jumlah lebih dari 2015 ribu jiwa pada tahun 2021. Berdasarkan tabel 2, sektor unggulan Kabupaten Bangkalan adalah sektor pertanian. Dalam arti luas, sektor pertanian terdiri dari pertanian lahan kering, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Kabupaten Bangkalan memiliki luas lahan perkebunan kelapa mencapai 7.466 hektar yang digunakan untuk menunjang perekonomian penduduknya. Kondisi tersebut menunjukkan penduduk Kabupaten Bangkalan dominan bekerja sebagai petani perkebunan. Selain itu, penduduk di Kabupaten Bangkalan juga masih bergantung pada hasil tangkapan ikan. Hal tersebut terjadi karena wilayah kabupaten Bangkalan yang dekat dengan daerah pesisir sehingga memiliki potensi hasil perikanan yang besar. Penduduk yang hanya mengandalkan pendapatan dari hasil panen menyebabkan kebutuhan sehari-hari belum dapat tercukupi secara maksimal.

Kemudian, sektor unggulan urutan tertinggi ke 2 adalah sektor transportasi yang meningkatkan kelancaran mobilitas barang dan jasa karena dibangunnya Jembatan Suramadu pada tahun 2003. Bangunan Jembatan Suramadu sebagai lalu lintas penghubung Pulau Madura dan Pulau Jawa. Lancarnya arus transportasi menyebabkan aktivitas perdagangan ke Pulau Madura menjadi semakin mudah dan memakan waktu tempuh lebih cepat. Dengan adanya Jembatan Suramadu, distribusi barang dan jasa ke Kabupaten Bangkalan menjadi semakin lancar. Sektor industri terbilang cukup kuat dan maju dan memiliki basis pertumbuhan sektoral yang seimbang.

Dilihat dari grafik jumlah penduduk pada tahun 2019-2021 yang masih terus mengalami peningkatan menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk lebih tinggi daripada pertumbuhan terjamin. Kapasitas sektor unggulan yang belum dimanfaatkan secara optimal sehingga sumber daya pembangunan yang tersedia masih banyak yang

terabaikan. Hal ini disebabkan oleh sumber daya manusia Kabupaten Bangkalan sendiri yang masih tergolong rendah karena kurangnya informasi mengenai potensi yang ada kepada pengusaha migran dari luar pulau. Kondisi ini dapat dilihat dari upaya pengembangan sektor industri yang masih kecil.

Pola pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Bangkalan cukup tinggi dengan kriteria cepat maju dan tumbuh karena PRDRB per kapitanya juga cukup tinggi. Distribusi presentasi PDRB ADHB menurut lapangan usaha tahun 2021, terbesar pada kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sektor pertanian memberikan kontribusi besar terhadap PDRB yaitu sebanyak Rp. 18.450.507 dengan presentase 39,71 %. Sektor pertanian menunjukkan jumlah angka yang positif. Hal ini berarti sektor pertanian di Kabupaten Bangkalan memberikan kontribusi besar sehingga pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan mengalami pergeseran. Lalu untuk sektor dengan PDRB terendah yaitu sektor industri pengolahan sebanyak 2.012.438 dengan presentase 4,33 %. Perbandingan antara sektor pertanian sebagai sektor terbesar dengan sektor industri pengolahan sebagai sektor terkecil cukup signifikan. Jika dilihat pada tabel 1, sektor industri pengolahan masih memiliki jumlah yang kecil dan menduduki peringkat keempat sebelum sektor transportasi. Lalu pada tabel 2, sektor industri pengolahan juga memberikan sumbangan terkecil terhadap PDRB. Hal ini berarti perlu adanya pengembangan pada sektor industri pengolahan sehingga masyarakat dapat memaksimalkan potensi hasil dari sektor industri pengolahan. Dari adanya permasalahan tersebut, diperlukan pengoptimalan secara kuantitas dan kualitas baik dari sumberdaya pembangunan maupun sumberdaya manusia Kabupaten Bangkalan untuk pertumbuhan sektoral yang seimbang dalam menopang kehidupan penduduk Kabupaten Bangkalan, yang merupakan wilayah yang memiliki tingkat kemiskinan penduduk tertinggi ke – 6 di Jawa Timur (BPS, 2018).

Tabel 3. Hubungan antara Sektor Basis dengan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangkalan tahun 2021

Hubungan antara Sektor Basis dengan PDRB Kabupaten Bangkalan						
Subjek	X	Y	Rangking X	Rangking Y	d	d <sup>2</sup>
Pertanian	3.670,21	18.450.507	1	1	0	0
Konstruksi	2.166,70	9.987.097	2	3	-1	1
Transportasi	250,66	3.131.259	5	4	1	1
Industri Pengolahan	396,75	12.873.562	4	2	2	4
Jasa	1.264,59	2.012.438	3	5	-2	4
						10
Korelasi Spearman	$6\sum d^2$	$N(N^2-1)$	$6\sum d^2/N(N^2-1)$	r		
	60	120	0,5	0,5		

Sumber Data: Olahan Data Penulis, 2022

Metode Korelasi Spearman digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara sektor basis dengan produk domestik regional bruto di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2021. Variabel X merupakan sektor basis dan variabel Y merupakan PDRB. Sektor basis yang diuji dalam korelasi ini ada lima sektor yaitu sektor pertanian, sektor

kontruksi (bangunan), sektor transportasi, sektor industri pengolahan, dan sektor jasa. Sementara itu, PDRB yang diuji dalam korelasi ini merupakan jumlah PDRB pada kelima sektor basis tersebut. Perhitungan korelasi spearman menggunakan rumus

$$r_{XY} = 1 - \frac{6\sum d^2}{N(N^2-1)}$$
 dengan *microsoft excel*.

Berdasarkan hasil dari analisis korelasi *spearman* nilai *r* (signifikansi) menunjukkan 0,5. Hasil dari *r* hitung dibandingkan dengan *r* tabel dengan tingkat kepercayaan 0,05 (5%). Hasil dari *R* tabel adalah 0,7545. Nilai 0,5 < 0,7545. Hal ini menunjukkan nilai *r* hitung < *r* tabel artinya pengambilan keputusan *H0* ditolak dan *H1* diterima. Maka, dapat diketahui bahwa sektor basis dan PDRB mempunyai korelasi yang tidak signifikan. Lalu hasil dari korelasi tersebut diinterpretasi dengan korelasi koefisien *Spearman-Rank* menurut D.A de Vaus yang menunjukkan bahwa sektor basis dan PDRB memiliki hubungan yang kuat. Nilai koefisien korelasi tersebut bermakna positif yang menunjukkan hubungan searah. Searah dalam penelitian ini berarti semakin besar jumlah sektor basis maka nilai PDRB di Kabupaten Bangkalan akan meningkat.

Oleh sebab itu, dalam upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Bangkalan perlu dilakukan pengoptimalan sektor basis yang telah dikembangkan oleh penduduk setempat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara pemberdayaan masyarakat, peningkatan kualitas SDM, dan pengembangan sektor basis. Peningkatan kualitas SDM akan mendorong perkembangan perekonomian yang lebih pesat karena didukung dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai sehingga mampu memunculkan inovasi produk dan layanan baru yang mendukung pengembangan sektor basis.

Pengembangan sektor basis dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas produk dan memperluas lingkup pemasaran hasil produk sektor basis. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini dengan baik dan benar. Pemerintah juga dapat memperkuat kerjasama dengan instansi terkait dan investor untuk mendukung pemberian modal dalam rangka pengembangan sektor basis di Kabupaten Bangkalan. Dengan demikian, sumbangan sektor basis sebagai sektor unggulan di Kabupaten Bangkalan terhadap perekonomian labih besar sehingga kesejahteraan penduduk dapat ditingkatkan dan kemiskinan dapat dikendalikan.

### **Kesimpulan dan Saran**

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan dipengaruhi oleh sektor basis yang meliputi sektor pertanian, sektor kontruksi, sektor jasa, sektor transportasi, dan sektor industri pengolahan. Sektor pertanian dan perikanan merupakan sektor yang memiliki jumlah PDRB terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan bergantung pada sektor pertanian dan perikanan. Sementara itu, untuk sektor industri pegolahan memberikan kontribusi terkecil terhadap PDRB Kabupaten Bangkalan sehingga diperlukan adanya pengembangan sektor tersebut agar dapat memaksimalkan potensi

hasil dari sektor industri pengolahan. Di sisi lain, kapasitas sektor unggulan yang belum dimanfaatkan secara optimal juga menyebabkan sumberdaya pembangunan yang tersedia masih banyak yang terabaikan. Salah satu penyebabnya adalah sumber daya manusia Kabupaten Bangkalan yang masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil Korelasi Spearman, sektor basis dan PDRB mempunyai korelasi yang tidak signifikan. Selanjutnya, hasil dari korelasi tersebut diinterpretasi dengan korelasi koefisien Spearman-Rank menurut D.A de Vaus yang menunjukkan bahwa sektor basis dan PDRB memiliki hubungan yang kuat. Nilai koefisien korelasi tersebut bermakna positif yang menunjukkan hubungan searah. Searah dalam penelitian ini berarti semakin besar jumlah sektor basis maka nilai PDRB di Kabupaten Bangkalan akan meningkat. Oleh sebab itu, dalam upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Bangkalan perlu dilakukan pengoptimalan sektor basis yang dapat dilakukan dengan cara pemberdayaan masyarakat, peningkatan kualitas SDM, dan pengembangan sektor basis.

### Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincolin. (1999). *Pengantar Perencana dan pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE Yogyakarta
- Astuti, S. T., & Hidayat, W. (2021). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Bangkalan. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 107-113.
- Badan Pusat Statistik (2022). Kabupaten Bangkalan dalam Angka tahun 2022.
- Badan Pusat Statistik, (2021). Kabupaten Bangkalan dalam Angka. Malang: Badan Pusat Statistik. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Badan Pusat Statistik, (2022). Kabupaten Bangkalan dalam Angka. Malang: Badan Pusat Statistik. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis location quotient dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29-43.
- Maipta, Indara (2014). *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Nur, Azmi F., Ida Nuraini. (2011). Analisis Potensi Ekonomi Sektoral pada Empat Kabupaten di Pulau Madura. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 9 (1) 21-41.
- Patiung, M. (2016). Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kabupaten Bangkalan.
- Pratama, A. H. S., Rustiadi, E., & Syaikat, Y. (2018). Strategi pengembangan wilayah ekonomi kabupaten Bangkalan. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 10(2).

- Putri, Selvionita D., Teguh H.P, & P. Edi Suwandi. (2016). Analisis Sektor Basis dan Potensi Daya Saing Wilayah Kabupaten Bangkalan Pasca Berdirinya Jembatan Suramadu. *Artikel Ilmiah Mahasiswa hal 1-5.*
- Rohmah, Siti N., Hendry Cahyono. (2021). Analisis Sektor Ekonomi Potensial dan Pengembangan Wilayah Guna Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bangkalan tahun 2015-2019. *Independent : Jurnal of Economics 1 (2) 141-157.*
- Sonhaji, M., dkk. (2022). Kabupaten Bangkalan dalam Angka. *Badan Pusat Statistik. Hal 1-272.*
- Suryandari, A. & Eni Sri Rahayuningsih. (2020). Strategi Bertahan Hidup Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi (Studi Kasus di Desa Tonjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan). *Jurnal Pamator 13 (2) Hal 176-182.*